

## EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA MONUMEN DAN MUSEUM PETA DI KOTA BOGOR

Novanti Mufidatunnisa<sup>1</sup>, Nita Hidayati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. H. S Ronggowaluyo, Karawang, Jawa Barat, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [1810631050169@student.unsika.ac.id](mailto:1810631050169@student.unsika.ac.id), <sup>2</sup> [nita.hidayati@fkip.unsika.ac.id](mailto:nita.hidayati@fkip.unsika.ac.id)

### ABSTRACT

Mathematics is a science that studies shapes, quantities, and concepts that can be used in everyday life. While culture is a unified whole that is inherent and applies to society. So that culture can be used in learning mathematics at school. By linking culture and mathematics, it is expected to make learning more innovative, fun and at the same time get to know the culture around students. One of the historical places in Bogor is the PETA Monument and Museum. The purpose of this research is to explore ethnomathematics in PETA Monuments and Museums. This research was conducted with a qualitative method using an ethnographic approach. Researchers collect data by conducting direct observations, literature studies and documentation. From the observations, the researchers found several mathematical concepts that form flat shapes around the PETA Monument and Museum. Based on the exploration results on the PETA Monument and Museum, it shows that there are mathematical concepts, namely quadrilateral flat shapes, curved sides and triangular flat shapes. This concept can be related to learning mathematics, one of which is the introduction of flat shapes.

**Keywords:** ethnomathematics, math concept, PETA Monument and Museum

### ABSTRAK

Matematika adalah ilmu yang mempelajari bentuk, besaran, dan konsep yang saling berhubungan serta dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh yang dapat diterapkan pada masyarakat sehingga budaya sangat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Pengaitan budaya dan matematika diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih inovatif, menyenangkan sekaligus bisa lebih mengenal budaya yang ada di sekitarnya. Salah satu tempat bersejarah di Bogor adalah Monumen dan Museum PETA. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi etnomatematika pada Monumen dan Museum PETA. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi secara langsung, penelitian literatur dan dokumentasi. Menurut hasil pengamatan peneliti menemukan beberapa konsep matematika yang membentuk bangun datar di sekitar Monumen dan Museum PETA. Berdasarkan hasil eksplorasi pada Monumen dan Museum PETA terlihat adanya konsep matematika yaitu bidang segi empat, sisi lengkung, dan segitiga. Konsep tersebut dapat dikaitkan terhadap pembelajaran matematika salah satunya dalam pengenalan bentuk-bentuk bangun datar.

**Kata kunci:** etnomatematika, konsep matematika, Monumen dan Museum PETA

Dikirim: 17 Februari 2022; Diterima: 10 Juli 2022; Dipublikasikan: 30 September 2022

Cara sitasi: Mufidatunnisa, N., & Hidayati, N. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada Monumen dan Museum PETA di kota Bogor. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 7(2), 311–320. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v7i2.7231>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu yang mempelajari bentuk, besaran, dan konsep yang saling berhubungan. Keterkaitan ini tidak hanya terkait dengan ilmu matematika itu sendiri, tetapi juga dengan disiplin ilmu lain, salah satunya adalah budaya (Destrianti *et al.*, 2019). Matematika dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari (Hardiarti, 2017). Matematika membantu kita memecahkan masalah sehari-hari, dan budaya adalah satu kesatuan yang utuh, melekat dan dapat diterapkan pada masyarakat (Putri, 2017). Pinxten (1944) menunjukkan bahwa matematika pada dasarnya adalah teknik simbolik yang dikembangkan atas dasar keterampilan budaya atau kegiatan lingkungan (Pertwi & Budiarto, 2020).

Matematika terbentuk langsung dari pengalaman manusia di dunia. Kemudian pengalaman itu diproses secara nalar, diolah dan dianalisis dengan penalaran dalam struktur kognitif yang memungkinkan membentuk konsep-konsep matematika yang mudah dipahami dan dapat dimanipulasi dengan baik oleh orang lain, sehingga memungkinkan penggunaan bahasa matematika atau notasi matematika secara umum (Soebagyo *et al.*, 2021).

Matematika adalah mata pelajaran yang dipelajari dari sekolah dasar hingga universitas. Banyak orang menganggap matematika itu sulit. Salah satu faktor matematika dianggap sulit adalah kurangnya minat siswa dalam belajar matematika. Faktor rendahnya minat siswa dalam pembelajaran matematika dikarenakan proses pelaksanaan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan membosankan. Pengajaran yang masih sangat terpaku dengan buku dan kontekstual, sehingga apa yang dipelajari oleh siswa tidak sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karena itu, kita butuh jembatan yang bisa menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari (Wewe & Kau, 2019). Jembatan antara ilmu matematika dan ilmu pengetahuan budaya disebut etnomatematika (Maryati & Prahmana, 2019). Pendidikan dan kebudayaan berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai luhur negara kita, agar membentuk karakter peserta didik yang memiliki nilai budaya luhur (Wahyuni *et al.*, 2013). Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari (Nirmalasari *et al.*, 2021)

Marvins (Irawan *et al.*, 2017) berpendapat bahwa budaya adalah aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, diperoleh melalui pembelajaran, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Daoed Joesoef (Putri, 2017) juga mengatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya. Tinjauan budaya melihat tiga aspek, salah satunya adalah budaya universal. Kedua, budaya bangsa. Ketiga, budaya lokal yang eksis dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya ditanamkan melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Kebudayaan dapat menggambarkan ciri-ciri suatu bangsa dan juga dapat mengenalkan apakah Indonesia itu suatu negara kaya akan budaya (Fajriyah, 2018). Nilai yang terkandung dalam perilaku budaya manusia mencerminkan kekuatan kesadaran estetika dan kreativitas manusia. Kombinasi matematika dan budaya ini dikenal sebagai Etnomatematika (Hasanuddin, 2017).

Etnomatematika sebagai cara untuk menghubungkan matematika dan budaya, diharapkan dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya, dan memungkinkan siswa menemukan manfaat matematika dari perspektif budaya (Astuningtyas *et al.*, 2018). Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa memahami matematika dan budaya disekitarnya (Ni'mah & Marlina, 2021). Menurut John (Agasi & Wahyuono, 2016) juga menunjukkan bahwa etnomatematika adalah untuk mempelajari teknik matematika dengan mengidentifikasi kelompok budaya dalam memahami, menjelaskan, dan mengelola masalah mereka sendiri.

D'Ambriso (Ambrosio, 1985) menyatakan bahwa :

*The broad conceptualization of mathematics which allows us to identify several practices which are essentially mathematical in their nature. And we also presuppose a broad concept of ethno-, to include all culturally identifiable groups with their jargons, codes, symbols, myths, and even specific ways of reasoning and infening Of course, this comes from a concept of culture as the result of an hierarchization of behavior, from individual behavior through social behavior to cultural behavior.*

Artinya pada konseptualisasi matematika yang luas yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi beberapa praktik bersifat matematis. Kami juga mengatur konsep seperti itu berbagai kelompok etnis, yang mencakup semua kelompok yang dapat diidentifikasi secara budaya jargon, kode, simbol, mitos, dan bahkan cara berpikir tertentu. Tentu saja, dari konsep budaya sebagai hierarki perilaku, dari perilaku individu ke perilaku sosial budaya.

D'Ambrasio (Iskandar, 2021) juga menyatakan bahwa "*I have using the word ethnomathematics as modes, styles, and techniques (tics) of explanation of understanding, and of coping with the natural and cultural environment (mathema) in distinct cultural system (ethnos)*" yang berarti etnomatematika dapat ditafsirkan, dipahami, dan diproses sebagai pola, gaya, dan teknik (*tics*) lingkungan alam dan budaya (*mathema*) dalam sistem budaya yang berbeda (*ethnos*).

Objek etnomatematika adalah objek budaya yang mengandung konsep matematika suatu masyarakat tertentu. Objek etnomatematika dapat bermacam-macam jenisnya, permainan tradisional, artefak, kerajinan tradisional, situs sejarah, ataupun acara budaya (Hardiarti, 2017). Etnomatematika dapat dibentuk dari fitur-fitur yang digunakan sebagai penanda di suatu wilayah dan budaya, misalnya bangunan bersejarah, makanan khas daerah, tempat wisata, dan atraksi wisata dan peristiwa sosial budaya daerah (Anintya *et al.*, 2019).

Salah satu bangunan bersejarah di Bogor adalah Monumen dan Museum PETA. Bangunan ini ada sejak zaman Gubernur Jenderal Belanda Gustaf Williem baron van Imhoff (1743-1750), dimana bangunan ini digunakan untuk para pengawal dan pegawai yang bekerja dengannya. Monumen dan Museum PETA pernah digunakan untuk tempat pusat Pendidikan dan pelatihan Perwira Tentara PETA, dengan tujuan pendirian Monumen dan Museum PETA adalah memberikan gambaran perjuangan dalam mempersiapkan, merebut, dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. (Firdaus *et al.*, 2020).



**Gambar 1.** Monumen dan Museum PETA

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Monumen dan Museum PETA secara detail dengan menerapkan konsep etnomatematika. Peneliti mencoba untuk dapat menjelaskan bentuk nyata yang ada pada Monumen dan Museum PETA dengan konsep sebagai berikut: matematika sebagai sumber belajar bagi siswa sehingga pembelajaran tidak sekedar hanya di ruang kelas yang membosankan, namun bisa juga dilakukan di luar kelas dengan menyenangkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah suatu model penelitian yang lebih erat kaitannya dengan antropologi, yang mempelajari budaya, menyajikan pandangan hidup subjek studi (Siddiq & Salama, 2019). Penelitian etnografi adalah meneliti berbagai bentuk-bentuk dari sudut pandang budaya yang alami (Dosinaeng *et al.*, 2020). Sejalan dengan definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada

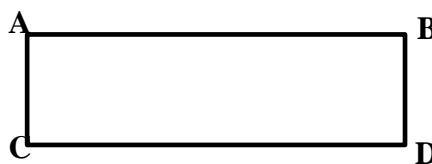
penemuan yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan prosedur statistik atau metode kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisme organisasi, gerakan dan hubungan sosial kekerabatan (Shidiq & Choiri, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksplorasi, observasi, dokumentasi, dan penelitian kepustakaan. Eksplorasi, amati dan dokumentasi dilakukan apakah menemukan bentuk bangun datar yang ada pada Museum dan Monumen PETA. Sementara studi literatur dilakukan untuk menganalisis konsep bangun datar pada Museum dan Monumen PETA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil eksplorasi, pengamatan, dan dokumentasi secara langsung, yang dilakukan peneliti di Monumen dan Museum PETA, membuktikan bahwa walikota Bogor masih menjaga salah satu warisan budaya dan sejarah yang ada di Kota Bogor, dengan menyimpan benda-benda bersejarah di Monumen dan Museum PETA ini. Selain itu, Monumen dan Museum PETA ini dapat menjadi sarana siswa untuk mengenal sejarah serta mengaitkan antara budaya dengan matematika, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari matematika. Setelah peneliti melakukan eksplorasi, peneliti menemukan beberapa objek yang memiliki bentuk bangun datar yang sesuai dengan konsep matematika.

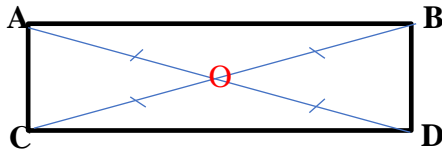
### Bentuk Bangun Datar pada Museum dan Monumen PETA

Monumen dan Museum PETA merupakan bangunan sejarah yang berlokasi di Kota Bogor. Bangunan ini didirikan tanggal 14 November 1993 atas prakarsa YAPETA dengan meletakkan batu pertama yang dilakukan oleh Wakil Presiden Umar Wirahadikusumah dan diresmikan pada tanggal 18 Desember 1995 oleh Presiden Soeharto (Kencana & Arifin, 2010). Objek yang menunjukkan konsep bangun datar yaitu persegi panjang, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Model konsep bangun datar persegi panjang

Pada Gambar 2 bagian atas merupakan papan nama dari Monumen dan Museum PETA yang memiliki konsep bangun datar persegi panjang, yang dapat dimodelkan secara geometri seperti pada Gambar 2 bagian bawah. Dimana bangun datar tersebut memiliki empat sisi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya menganalisis konsep bangun datar segi empat pada papan nama ini (Gambar 3).

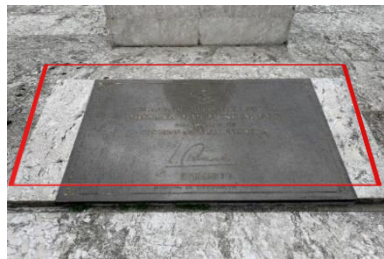


**Gambar 3.** Konsep persegi panjang pada papan nama

Berdasarkan analisis pada Gambar 3, terdapat konsep persegi panjang pada papan nama. Sifat-sifat persegi panjang yang terdapat dalam bentuk papan nama pada gambar 3 yaitu:

1.  $AB = CD ; AC = BD$
2.  $m\angle A = m\angle B = m\angle C = m\angle D$
3.  $AO = OD = OC = OB$
4.  $AD = BC$
5. Memiliki 2 simetri lipat dan 2 simetri putar.

Selain di papan nama, ada beberapa monumen lainnya yang memiliki konsep persegi panjang. Diantaranya adalah batu peresmian Monumen dan Museum peta, papan batu pertama Monumen dan Museum PETA, dan papan nama-nama perwira PETA.



**Gambar 4.** Papan batu peresmian Monumen dan Museum PETA

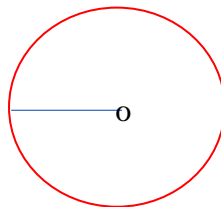


**Gambar 5.** Papan batu pertama Monumen dan Museum PETA



**Gambar 6.** Papan nama-nama perwira PETA

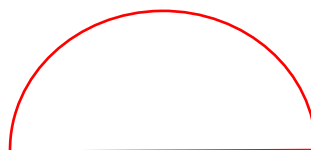
Selain terdapat konsep bangun datar persegi panjang, terdapat juga konsep lingkaran di kawasan Museum dan Monumen PETA. Terlihat dari Gambar 7 bagian atas dan 8 menunjukkan roda tank baja berbentuk lingkaran dan pintu gerbang monumen dan museum PETA berbentuk setengah lingkaran.



**Gambar 7.** Model konsep bangun datar lingkaran pada tank



**Gambar 8.** Pintu gerbang Monumen dan Museum PETA

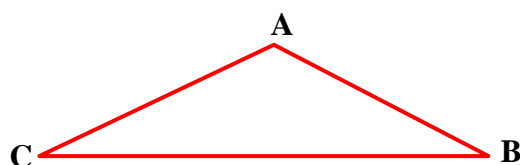


**Gambar 9.** Model konsep bangun datar setengah lingkaran

Seperti terlihat dari hasil analisis pada Gambar 8 dan 9, bangun datar tersebut membentuk lingkaran. Hal ini memungkinkan untuk pemodelan geometri, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8 dan Gambar 9. Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya menganalisis konsep bangun datar lingkaran tersebut. Adapun sifat-sifat lingkaran adalah sebagai berikut :

1. Hanya memiliki satu lengkung.
2. Memiliki simetri putar tidak terbatas.
3. Jarak titik pusat ke sisi manapun selalu sama.
4. Tidak memiliki sudut.

Objek yang terakhir juga terdapat konsep matematika, yaitu bangun datar berbentuk segitiga. Pada area atap pintu masuk monumen dan museum PETA. Seperti yang dapat dilihat dari Gambar 10 berikut.



**Gambar 10.** Model konsep bangun datar segitiga

Berdasarkan Gambar 10, dapat disimpulkan bahwa pada atap pintu masuk Monumen dan Museum PETA terdapat konsep segitiga. Sifat-sifat segitiga yang dapat diturunkan dari pemodelan yang sesuai dengan gambar 10 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki 3 sisi yang sama.
2. Memiliki 3 sudut.
3. Memiliki 3 simetri lipat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada salah satu situs bersejarah yang berlokasi di Kota Bogor yaitu Monumen dan Museum PETA terdapat beberapa konsep matematika yaitu bangun datar segiempat berbentuk persegi panjang, bangun datar sisi lengkung berbentuk lingkaran, setengah lingkaran, dan bangun datar segitiga. Setelah melakukan kegiatan eksplorasi, peneliti dapat menemukan konsep matematika yang ada di sekelilingnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika itu sangat dekat dengan budaya yang ada di sekitar lingkungan kita. Oleh karena itu, siswa bisa mempelajari matematika melalui budaya sesuai dengan daerahnya. Objek yang konkret dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

### **REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan rekomendasi kepada guru matematika untuk dapat menerapkan pembelajaran matematika berbasis

etnomatematika pada materi mengenal bangun datar agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan menerapkan etnomatematika juga diharapkan kita dapat mengenal budaya yang ada di sekitar kita, sehingga bisa lebih mencintai kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini, serta menjaganya.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Monumen dan Museum PETA yang telah mengizinkan peneliti melakukan observasi untuk keperluan penelitian, kepada Ibu Hanifah Nurus Sopiany, S.Pd, M.Pd. selaku *coach* yang telah membimbing peneliti dalam menyusun artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agasi, G. R., & Wahyuono, Y. D. (2016). Kajian etnomatematika : studi kasus penggunaan bahasa lokal untuk penyajian dan penyelesaian masalah lokal matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 527–540. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21688>
- Ambrosio, U. D. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48. [10.4236/ajor.2015.52008](https://doi.org/10.4236/ajor.2015.52008)
- Anintya, Y. A., Rochmad, & Mastur, Z. (2019). Representasi matematis bernuansa etnomatematika dan self directed learning. *PRISMA (Prosiding Seminar Nasional Matematika)*, 2, 899–904. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29302>
- Astuningtyas, E. L., Wulandari, A. A., & Farahsanti, I. (2018). Etnomatematika dan pemecahan masalah kombinatorik. *Etnomatematika dan Pemecahan Masalah Kombinatorik*, 3(2), 111–118. <https://doi.org/10.29407/jmen.v3i2.907>
- Destrianti, S., Rahmadani, S., & Ariyanto, T. (2019). Etnomatematika dalam seni tari kejei sebagai kebudayaan Rejang Lebong. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.29300/equation.v2i2.2316>
- Dosinaeng, W. B. N., Lakapu, M., Jagom, Y. O., & Uskono, I. V. (2020). Etnomatematika pada Lopo Suku Boti dan integrasinya dalam pembelajaran matematika. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3443>
- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19589>
- Firdaus, Y. H., Jaenudin, J., & Fajri, H. (2020). Pengenalan objek Museum dan Monumen PETA menggunakan markerless augmented reality berbasis android. *JUSS (Jurnal Sains Dan Sistem Informasi)*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.22437/juss.v3i2.11036>
- Hardiarti, S. (2017). Etnomatematika: aplikasi bangun datar segiempat pada Candi Muaro Jambi. *Aksioma*, 8(2), 99–110. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i2.1707>
- Hasanuddin, H. (2017). Etnomatematika melayu: pertautan antara matematika dan budaya pada masyarakat melayu Riau. *Sosial Budaya*, 14(2), 136. <https://doi.org/10.24014/sb.v14i2.4429>
- Irawan, A., Lestari, M., & Rahayu, W. (2017). Pendekatan unsur etnomatematika dalam pengenalan



motif batik khas Bali. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 34–39. [http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/sen\\_2017/sen\\_2017/paper/view/1629](http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/sen_2017/sen_2017/paper/view/1629)

- Iskandar, D. (2021). Etnomatika pada permainan setatak sebagai bahan pembelajaran bangun datar (lingkaran, persegi dan persegi panjang). *Jurnal Peka*, 4(2), 52–56. <https://doi.org/10.37150/jp.v4i2.847>
- Kencana, I., Puspita., & Arifin, N. H. S. (2010). Studi potensi lanskap sejarah untuk pengembangan wisata sejarah di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.29244/jli.2010.2.1.%25p>
- Maryati., & Prahmana, R. C. I. (2019). Ethnomathematics: exploration of the muntuk community. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(6), 47–49.
- Ni'mah, N. T., & Marlina, R. (2021). Eksplorasi etnomatematika pada Monumen Tugu Kebulatan Tekad. *JIPMat*, 6(1), 76–84. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v6i1.8018>
- Nirmalasari, D., Sampoerno, P. D., & Makmuri, M. (2021). Studi Etnomatematika: eksplorasi konsep-konsep teorema Pythagoras pada budaya Banten. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 6(2), 161–172. <https://doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5472>
- Pertiwi, I. J., & Budiarto, M. T. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada gerabah Mlaten. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 438–453. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.257>
- Putri, L. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 4(1), 136837. <https://doi.org/10.30659/pendas.4.1>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). CV. Nata Karya.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *KORDINAT (Journal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam)*, 18, 23–48. [10.15408/kordinat.v18i1.11471](https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471)
- Soebagyo, J., Andriono, R., Razfy, M., & Arjun, M. (2021). Analisis peran etnomatematika dalam pembelajaran matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 184–190. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya/article/view/6370>
- Wahyuni, A., Aji, A., Tias, W., & Sani, B. (2013). Peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 113–118.
- Wewe, M., & Kau, H. (2019). Etnomatika Bajawa: kajian simbol budaya Bajawa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 121–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551652>

